

INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KARAKTER DIALEK “PAK ORA” DI PEKALONGAN: TINJAUAN FENOMENOLOGI

Hamsar Suci Amalia, Mirza Mahbub Wijaya, Fauzan Hakim, Ahmad Royan

Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Jakarta
Jl. Prof. DR. G.A. Siwabessy, Kampus Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, 16425

hamsar.suciamalia@mesin.pnj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the integration of local wisdom values in the character of the “Pak Ora” dialect in Pekalongan. Through a phenomenological approach, this research identifies and analyzes various aspects of local wisdom reflected in this dialect. Local wisdom in Pekalongan is categorized into three main areas: sincerity, tolerance, and regional identity. Sincerity, encompassing patience and acceptance (*legowo*), is a trait demonstrated in various social situations, showing how the people of Pekalongan face challenges with a sincere and patient heart. Tolerance includes respect for privacy and the ability to avoid conflict, which are crucial elements in maintaining social harmony. Regional identity encompasses the local language and character, which are vital symbols in strengthening Pekalongan's cultural identity. The “Pak Ora” dialect, as part of the local language, not only serves as a communication tool but also as a medium to express and preserve the values of local wisdom. This study emphasizes the importance of maintaining and integrating local wisdom in daily life to reinforce cultural identity and create a harmonious and tolerant society.

Key words : Local Wisdom, Local Identity, Pak Ora, Tolerance, Culture, Pekalongan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam karakter dialek “Pak Ora” di Pekalongan. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek kearifan lokal yang tercermin dalam dialek tersebut. Kearifan lokal di Pekalongan dibagi menjadi tiga kategori utama: keikhlasan, toleransi, dan identitas daerah. Keikhlasan, yang mencakup kesabaran dan penerimaan (*legowo*), merupakan sikap yang ditunjukkan dalam berbagai situasi sosial, menunjukkan bagaimana masyarakat Pekalongan menghadapi tantangan dengan hati yang ikhlas dan sabar. Toleransi mencakup penghargaan terhadap privasi, serta kemampuan menghindari konflik, yang merupakan elemen penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Identitas daerah mencakup bahasa lokal dan karakter, yang menjadi simbol penting dalam menguatkan identitas budaya Pekalongan. Dialek “Pak Ora” sebagai bagian dari bahasa lokal, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini menekankan pentingnya menjaga dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat identitas budaya dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran.

Kata kunci : Kearifan Lokal, Identitas Daerah, Pak Ora, Toleransi, Budaya, Pekalongan

PENDAHULUAN

Bahasa mencerminkan budaya suatu masyarakat dan berfungsi sebagai identitas etnik atau bangsa. Dalam konteks sosio-kultural, bahasa memiliki peran penting sebagai alat integrasi sosial (Mahmudah & Subiyanto, 2020). Penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai kekuatan yang mampu menyuarakan dan menyerukan pesan-pesan kebersamaan, kerukunan, dan kedamaian. Melalui bahasa, kita dapat membangun rasa persatuan dan solidaritas tanpa memandang perbedaan etnik, suku, agama, atau budaya. Dalam masyarakat multikultural, seruan untuk bersatu, saling menghargai, menyayangi, dan membantu sesama merupakan modal sosial yang krusial untuk menciptakan integrasi sosial (Hadirman & Ardianto, 2021);(Amalia & Masrurroh, 2024).

Daerah Pekalongan terkenal dengan Batik sebagai kearifan lokalnya. Namun, selain itu terdapat bahasa atau dialek lokal Pekalongan juga menjadi salah satu simbol identitas yang penting bagi kota tersebut. Dialek Pekalongan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari dialek-dialek lain di daerah sekitarnya maupun di Indonesia pada umumnya. Dialek atau istilah-istilah lokal tertentu dapat menjadi representasi dari budaya lokal atau *folksy wisdom* yang memiliki pesan moral dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat (Rahmad, Supratman, Rahman, Hasanah, & Miati, 2022),

Dialek Pekalongan, memiliki keunikan dalam pengucapan, kosakata, dan struktur kalimatnya. Beberapa ciri khas dialek Pekalongan antara lain penggunaan kata “ra” pada akhir kalimat sebagai penanda dari dialek ini. Contoh penggunaannya adalah dalam kalimat “Ora gelem mangan ra,” yang artinya “Tidak mau makan saja” (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2013).

Selain itu, dialek Pekalongan juga dipengaruhi oleh budaya dan tradisi lokal yang ada di kota tersebut. Penggunaan kata-kata khas lokal, ungkapan-ungkapan tradisional, dan cara berkomunikasi yang santai dan ramah menjadi bagian integral dari identitas bahasa Pekalongan.

Dialek lokal ini tidak hanya menjadi simbol identitas bagi penduduk Pekalongan, tetapi juga menjadi bagian dari kekayaan budaya dan warisan tradisional yang dilestarikan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa sebagai bagian dari identitas sebuah kota atau wilayah, serta bagaimana dialek lokal dapat memperkaya keragaman budaya di Indonesia.

Untuk memperkuat kearifan lokal ini, Marintan Sitohang menyarankan agar pemerintah mengadakan berbagai kegiatan strategis. Pertama, koordinasi dengan tokoh adat untuk melakukan inventarisasi kearifan lokal tak berwujud yang berguna dalam membentuk karakter dan jati diri masyarakat daerah. Kedua, sosialisasi, pembinaan, dan *workshop* kepada kelompok masyarakat sekitar kawasan wisata untuk membentuk sikap dan karakter masyarakat dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata (Sitohang, 2020).

Penelitian mengenai dialek daerah yang mengandung kearifan lokal pada masyarakat Pekalongan memainkan peran strategis dalam membentuk generasi bangsa yang memiliki wawasan keindonesiaan (Adyana, 2020). Dialek lokal yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal ini sangat penting sebagai bahan perumusan kebijakan dan penentuan skala prioritas aksi untuk ketahanan dan integrasi bangsa. Selain itu, pendokumentasian ini akan menghasilkan inovasi bahan ajar yang mendukung pembentukan karakter, sesuai dengan visi dan misi pemerintah. Fokus pada penggalian potensi lokal, termasuk bahasa dan budaya, bertujuan membekali generasi muda dengan karakter positif berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal ini, yang tercermin dalam dialek “Pak Ora”, dapat menjadi modal penting dalam memperkuat identitas dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman budaya.

Kearifan lokal hanya akan bertahan jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu merespons dan menanggapi perubahan zaman. Kearifan lokal juga perlu tercermin dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong-royong dan kekeluargaan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal kita. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan implementasi ideologi negara, yaitu Pancasila, dalam berbagai kebijakan negara (Njatrijani, 2018).

Menurut penelitian Arianti, nilai-nilai kearifan lokal digunakan sebagai bahan ajar dari budaya lokal. Mengajarkan kearifan lokal dilakukan dengan metode khusus dan strategi pembelajaran yang memotivasi siswa dalam memahami makna kearifan lokal, serta memberikan kesan dan efek bagi siswa untuk berperilaku sesuai dengan karakter kearifan lokal (Arianti, 2021).

Tanpa implementasi, kearifan lokal hanya akan menjadi bagian dari budaya lokal. Norma-norma dalam setiap budaya lokal perlu diinternalisasi oleh individu masyarakat agar tujuan dan fungsi kearifan lokal dapat tercapai. Berdasarkan hal tersebut, peneliti termotivasi untuk meneliti “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Karakter Dialek “Pak Ora” di Pekalongan: Tinjauan Fenomenologi.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif lapangan (field research), yang mana peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menjelajahi fenomena yang ada. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman dan persepsi yang dialami oleh responden, serta menganalisis dokumen-dokumen pendukung dan hasil observasi yang disesuaikan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Metode pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan warga asli Pekalongan. Berikut ini adalah data mengenai informan:

Tabel 1.1. Informan penelitian

Informant	Gender	Generasi	Profesi
Aris Supriyanto	Laki - laki	Generasi X	Pensiunan PNS
Nursaimah	Perempuan	Generasi X	Guru
Elly	Perempuan	Generasi Y	Guru
Alliyah	Perempuan	Generasi X	Pedagang
Ahmad Rodhim	Laki - laki	Generasi Y	Karyawan Swasta
Najwan Prayogo	Laki - laki	Generasi Z	Karyawan swasta
Ardila	Perempuan	Generasi Z	Mahasiswa
Fadia	Perempuan	Generasi Z	Mahasiswa

Analisis data disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab, dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengolah data yang diperoleh. Data yang digunakan meliputi rekaman wawancara dan catatan tertulis hasil evaluasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan teori yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan dua pendekatan utama: fenomenologi dan penggalian sejarah. Tahap kemudian data wawancara yang terkumpul akan dianalisis dengan bantuan software NVIVO 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Secara umum kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan yang berasal dari pemikiran masyarakat setempat yang bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan dianut oleh anggota masyarakat atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya setempat (Muharom Albantani & Madkur, 2018). Karena berasal dari masyarakat dan diikuti oleh masyarakat itu sendiri (bersifat pribumi), maka kearifan lokal lebih sering dikaitkan dengan kebiasaan hidup atau simbol budaya di suatu daerah (Sitohang, 2020); (Wijaya, 2019).

Simbol-simbol budaya yang berasal dari mitos, kerajinan, dan ritual lokal dapat dipelajari dan dihadirkan sebagai wujud kearifan lokal yang mencerminkan sifat budaya yang dinamis, abadi, kreatif, dan inovatif. Dalam disiplin ilmu antropologi, istilah kearifan lokal dikenal dengan istilah local genius. Ciri-ciri kearifan lokal adalah: 1) Mampu bertahan terhadap budaya asing 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur budaya asing 3) Memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya asing ke dalam budaya asli 4) Memiliki kemampuan menguasai 5) Mampu memberikan arah bagi perkembangan kebudayaan (Muharom Albantani & Madkur, 2018).

Dalam masyarakat Indonesia yang beragam, setiap komunitas memiliki kearifan lokal masing-masing yang mencerminkan kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Sitohang, 2020). Secara umum, kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan lokal yang bijaksana, penuh makna, dan bernilai positif yang dianut oleh anggota masyarakat. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal dapat digolongkan menjadi dua kategori (Supsilioni, 2014):

1. Fisik (tangible): Nilai-nilai yang terwujud dalam bentuk tertulis seperti buku, serta bangunan adat atau arsitektur yang mencerminkan kearifan lokal, seperti rumah adat. Benda cagar budaya dan kondisi lingkungan suatu daerah juga termasuk dalam kategori ini. Salah satu bentuk kearifan lokal fisik yang terkenal dari Pekalongan adalah Batik. Batik Pekalongan kaya akan simbolisme dan filosofi yang mencerminkan nilai-nilai budaya setempat. Proses pembuatan batik, mulai dari desain hingga pewarnaan, adalah bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.
2. Non fisik (intangible): Kearifan lokal yang tidak berwujud ini meliputi nilai-nilai lokal seperti norma-norma daerah, interaksi sosial, habitat, keterampilan lokal seperti kesenian tradisional, sastra, ritual, dan mitos. Sumber daya lokal dan aspek lokal lainnya juga termasuk dalam kategori ini. Contoh kearifan lokal non fisik di Pekalongan adalah acara seremonial seperti Lebaran Lopis Raksasa dan Festival Durian. Selain itu, dialek khas Pekalongan (Pak Ora) yang menggunakan kata "ra" di akhir kalimat adalah salah satu bentuk kearifan lokal non fisik yang penting. Dialek ini tidak hanya merupakan cara berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas dan kebersamaan masyarakat Pekalongan.

Kearifan lokal juga dapat berupa adat istiadat, cara hidup, mata pencaharian, kesenian, dan lain sebagainya. Dalam bidang budaya, potensi lokal juga dapat dikaitkan dengan budaya yang biasa dianut di tempat tersebut. Ini termasuk bahasa yang mereka gunakan dan manfaatkan dalam berkomunikasi sehari-hari. Segala potensi yang ada pada suatu daerah tertentu dapat dikembangkan menjadi kearifan lokal yang akan dihormati oleh masyarakat sekitar. Kearifan merupakan sesuatu yang dirindukan umat manusia di dunia ini. kearifan bermula dari ide-ide individu yang kemudian bertemu dengan ide-ide individu lain, kemudian berbentuk ide kolektif (Yunus, Putri, & Ramadani, 2024).

Kearifan lokal ini biasanya tercipta dan diamalkan demi kebaikan masyarakat yang memanfaatkannya. Ada kalanya kearifan lokal hanya diketahui dan diamalkan oleh segelintir masyarakat saja, misalnya saja di desa-desa. Namun ada juga kearifan lokal yang digunakan oleh kelompok masyarakat besar, misalnya kearifan etnis lokal. Kearifan lokal ini tidak lepas dari budaya masyarakat pendukungnya. Kearifan lokal biasanya mencakup seluruh unsur kebudayaan manusia, antara lain: sistem keagamaan, bahasa, ekonomi, dan teknologi.

Penggunaan kearifan lokal fisik dan non fisik ini dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam pendidikan untuk membentuk karakter generasi muda, dalam kebijakan pemerintah untuk pengembangan pariwisata, dan dalam kegiatan sehari-hari untuk memperkuat identitas dan kesatuan masyarakat Pekalongan.

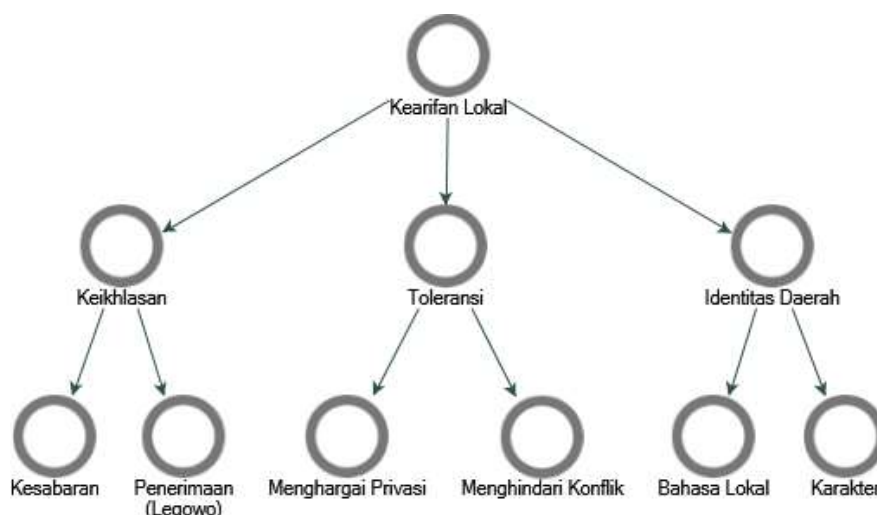
Identitas Daerah

Kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sehari-hari. Kearifan lokal dapat tumbuh dan berkembang apabila kehidupan manusia terus berjalan dengan semestinya. Kearifan lokal akan terus eksis di dunia global jika manusia mampu menjaga budaya lokal dengan baik dan benar. Salah satu cara untuk menjaga kearifan lokal adalah melalui bahasa dan sastra. Nilai-nilai budaya merupakan

lapisan yang abstrak dan memiliki cakupan yang luas. Tingkatan ini merupakan gagasan-gagasan yang mengonseptualisasikan hal-hal yang paling berharga dalam kehidupan masyarakat (Losi & Rosida, 2022).

Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam benak sebagian besar anggota masyarakat mengenai hal-hal yang seharusnya mereka anggap berharga dalam hidup. Oleh karena itu, sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Sistem perilaku manusia lainnya pada tingkat yang lebih konkret, seperti aturan, hukum, dan norma khusus, semuanya juga berpedoman pada nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan antara lain ciri-ciri menahan penderitaan, berusaha keras, bersikap toleran terhadap pendapat atau keyakinan orang lain, dan gotong royong.

Bahasa dan sastra merupakan sarana yang efektif dalam menjaga kearifan lokal karena dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya secara mendalam dan menyeluruh. Dengan mempertahankan dialek "Pak Ora," masyarakat Pekalongan tidak hanya menjaga bahasa lokal mereka, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman perilaku mereka. Dalam hal ini, dialek "Pak Ora" berfungsi sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang membantu menjaga identitas budaya Pekalongan dan memastikan nilai-nilai luhur tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1.1. Peta Konsep Kearifan Lokal

Dalam penelitian ini, frasa "Pak Ora" diidentifikasi sebagai ciri khas linguistik yang mewakili daerah Pekalongan bagian selatan, khususnya wilayah Buaran dan Pekajangan. Ahmad Rodhim menjelaskan bahwa penggunaan kata "Pak Ora" telah menyebar ke wilayah sekitar seperti Batang dan beberapa daerah di timur Pemalang. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika linguistik yang disebabkan oleh interaksi sosial yang intens di antara masyarakat Pekalongan dan sekitarnya

"Kata Pak Ora ini ciri khas bahasa daerah Pekalongan bagian selatan contoh daerah Buaran, pekajangan sekitarnya ya namun seiring masyarakat bersosialisasi menggunakan kata Pak Ora maka menyebarkan kata ini sampai ke daerah Batang dan beberapa daerah timur Pemalang (Ahmad Rodhim)."

"Dialek yang terbangun di kota Pekalongan ini ya, sehingga itu menjadi keakraban aja misalnya, tiba tiba mbohlah pak ora jadi ini hal yang biasa itu. Tapi kalau di saat itu diterapkan dengan."

Orangnya bukan masyarakat asli Pekalongan juga ya cukup kaget ya kan. Mungkin akan di persepsikan bahwa itu suatu bentuk sikap apa ya? Ketidakcocokan ya artinya tidak ada kesepakatan atau kesepahaman antara Orang yang satu dengan orang yang lain (Aris Supriyanto)."

Aris Supriyanto menambahkan bahwa dialek "Pak Ora" telah menjadi bagian integral dari budaya dan identitas masyarakat Pekalongan. Penggunaan dialek ini menciptakan rasa keakraban dan solidaritas di antara penutur asli. Namun, ketika dialek ini digunakan dalam interaksi dengan individu yang bukan asli Pekalongan, terdapat potensi mispersepsi. Orang luar mungkin menafsirkan penggunaan "Pak Ora" sebagai indikasi ketidakcocokan atau ketidaksepahaman. Hal ini menunjukkan bahwa dialek "Pak Ora" tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial yang kuat dan alat pembeda kelompok sosial.

Sejalan dengan penelitian John Pesurnay bahwa, kearifan lokal sebagai sistem sosial dan komunikatif yang menghasilkan *autopoiesis*. Dialek "Pak Ora" sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan dan memelihara nilai-nilai budaya, seperti keikhlasan, toleransi, dan identitas daerah. Ini sejalan dengan gagasan bahwa kearifan lokal membantu dalam pembentukan dan pemeliharaan struktur sosial dan budaya (Pesurnay, 2018).

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa dialek "Pak Ora" memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat Pekalongan. Penggunaan dialek ini tidak hanya mencerminkan warisan linguistik lokal tetapi juga memperkuat kohesi sosial di antara penutur asli. Terdapat dampak potensial dari interaksi lintas budaya yang dapat menyebabkan mispersepsi dan ketegangan sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang dialek ini penting untuk mendukung strategi komunikasi yang efektif dan harmonisasi sosial di wilayah yang multikultural.

Interpretasi Karakter Dialek

Dalam kearifan lokal, tata laku masyarakat mencerminkan nilai-nilai kebangsaan yang mendasari kehidupan sosial dan budaya. Dialek "Pak Ora" di Pekalongan merupakan salah satu ekspresi linguistik yang mencerminkan tata laku ini. Ahmad Rodhim menjelaskan bahwa penggunaan dialek "Pak Ora" dapat dilihat dari dua sisi: sisi positif dan sisi negatif, tergantung pada konteks dan cara penggunaan. Misalnya, ungkapan "Pak Ora o sekarep ku o" dengan imbuhan "o" cenderung memberikan konotasi kurang baik, yang bisa diartikan sebagai sikap acuh tak acuh atau kurang peduli. Sebaliknya, dalam konteks yang lebih positif, "Pak Ora" dapat digunakan untuk mengekspresikan sikap *legowo*, menerima, dan tidak ingin tahu secara berlebihan.

"Tergantung dari dua sisi ya yaitu dari sisi baik atau yang kurang baik, contoh nya seperti ini "Pak Ora o sekarep ku o" kalau disini menggunakan imbuhan o nya kata tersebut cenderung kurang baik. Kalau contoh yang baik nya seperti biarkan saja wes tidak usah ingin tahu, tergantung bagaimana cara kita melihat dari sudut pandang yang mana dan dalam seperti apa nih oboralan yang sedang bicarakan" (Ahmad Rodhim).

"Kadang kadang kalau orang di luar Pekalongan tuh melihat kesannya kok enggak punya tata krama sopan anda ya memang sebetulnya tidak ya memang itu budaya terbangunnya juga seperti itu. Sehingga kalau menurut saya dialog yang menunjukkan keakraban. Coba kalau dimaknakan

secara harafiah memang kesannya orang yang apa ya yang tidak mau tahu enggak masa bodoh enggak bertanggung jawab sebenarnya tidak selalu demikian (Aris Supriyanto).

Penggunaan "Pak Ora" sebagai respons terhadap gangguan atau provokasi juga mencerminkan nilai-nilai tata laku yang penting dalam wawasan nusantara, seperti ketenangan, pengendalian diri, dan toleransi. Ketika seseorang mengatakan "yo Pak Ora" saat diusik atau dijahili, itu menunjukkan usaha untuk menenangkan diri, tidak terpancing emosi, dan menghindari tindakan balasan yang negatif. Sikap ini tidak hanya mencerminkan kedewasaan emosional tetapi juga kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni sosial.

Seumpama bila kita di usik ataupun dijahili orang reaksi dan ekspresi kita yo Pak Ora itu tadi berusaha menenangkan diri sendiri tidak terpancing emosi berlebih dan jangan bales perbuatan yang sama berartikan dengan seperti itu ita mengendalikan emosi kita. (Ahmad Rodhim).

Dalam konteks kearifan lokal, karakter masyarakat yang tercermin melalui penggunaan dialek "Pak Ora" mencakup beberapa aspek penting:

Ketenangan dan Pengendalian Diri: Menggunakan "Pak Ora" untuk menenangkan diri dalam situasi provokatif menunjukkan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi dan tidak bereaksi berlebihan. Ini adalah cerminan dari nilai-nilai kebangsaan yang menekankan kedewasaan emosional dan ketahanan mental.

1. Toleransi

Sikap tidak membalas ketika diusik atau dijahili, seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Rodhim, menunjukkan toleransi dan kesabaran. Ini mencerminkan tata laku yang menghargai kerukunan dan menghindari konflik, sesuai dengan prinsip kearifan lokal yang menekankan persatuan dan kesatuan.

"Jadi kalau di dalam masyarakat ya kita harus menghormati agama lain walaupun mungkin yang minoritas walaupun sebagai mayoritas tetap bersikap rendah hati dengan kata pak ora itu biarkan orang lain biarkan agama lain tetap hidup di samping kita tetap hidup bersisian. Dalam kondisi yang rukun, situasi yang bisa dikendalikan begitu" (Ardila).

Dalam konteks toleransi, ungkapan "Pak Ora" sering digunakan untuk meredakan ketegangan dan mengajarkan sikap mengalah demi menjaga perdamaian. Misalnya, ketika ada permasalahan yang tidak menemukan jalan keluarnya, "Pak Ora" bisa digunakan sebagai solusi untuk mengalah dan menghindari konflik. Ketika seorang teman berusaha membalas atau marah kepada orang yang mengejeknya, kita dapat menggunakan "Pak Ora" untuk menenangkannya, seperti mengatakan, "Pak Ora si, dia hanya bercanda aja kok, ga usah dibalas." Ungkapan ini membantu mengingatkan teman kita untuk tidak memperbesar masalah dan memahami bahwa ejekan tersebut mungkin tidak serius (Nursaimah).

Selain itu, dalam situasi keributan antar tetangga, ungkapan "Pak Ora" juga berfungsi sebagai alat untuk meleraikan dan mendamaikan kedua pihak. Misalnya, ketika terjadi pertengkaran, kita bisa menggunakan "Pak Ora" untuk menenangkan situasi, mengatakan kepada kedua belah pihak bahwa tidak perlu saling berkonflik karena masalah tersebut bisa diselesaikan dengan kepala dingin. "Pak Ora" dalam konteks ini mengajarkan pentingnya sikap toleransi dan pengertian dalam interaksi sosial, serta mendorong perdamaian dan keharmonisan di lingkungan masyarakat.

Ungkapan "Pak Ora" mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang mengutamakan toleransi dan pengertian. Dalam masyarakat Pekalongan, "Pak Ora" bukan hanya sekadar kata, tetapi juga merupakan simbol dari sikap yang menghargai perbedaan dan menghindari konflik. Sikap ini sangat penting dalam menjaga kerukunan dan kedamaian, terutama di lingkungan yang multikultural dan beragam. Dengan mengajarkan sikap toleransi melalui penggunaan "Pak Ora," masyarakat Pekalongan menunjukkan bahwa mereka menghargai perdamaian dan kebersamaan di atas segalanya.

Penggunaan "Pak Ora" dalam konteks toleransi juga membantu membangun komunitas yang lebih harmonis dan saling mendukung. Ini mengingatkan kita bahwa mengalah bukan berarti lemah, melainkan menunjukkan kebijaksanaan dan kekuatan dalam mengelola emosi dan situasi.

2. Legowo (Penerimaan)

Istilah "Pak Ora" sering kali digunakan dalam berbagai konteks untuk mengekspresikan sikap legowo atau penerimaan. Namun, dalam konteks lain yang lebih positif, ketika seseorang menghadapi penipuan dan memilih untuk merelakannya, ungkapan "Pak Ora lah, ku ikhlasin" sering kali diucapkan sebagai bentuk penerimaan dan keikhlasan. Hal ini menunjukkan bahwa makna "Pak Ora" bisa sangat beragam, tergantung pada konteks dan intonasi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Najwan Prayogo).

Selain itu, "Pak Ora" juga digunakan dalam situasi di mana seseorang menginginkan sesuatu tetapi belum berhasil mendapatkannya. Misalnya, ketika seseorang mengungkapkan keinginannya tetapi menerima kenyataan dengan legowo, mereka mungkin akan berkata, "Yo Pak Ora, dereng rejekine," yang berarti "Ya sudahlah, belum rejeki saya." Ucapan ini mencerminkan sikap menerima apa adanya dan berusaha untuk tidak terlalu kecewa dengan keadaan yang belum sesuai harapan (Ahmad Rodhim)

Dalam konteks perdagangan, ungkapan "Pak Ora" juga sering digunakan untuk menunjukkan penerimaan dalam proses tawar-menawar. Misalnya, di pasar, ketika seorang ibu menawar harga pisang, "Mas, ini pisangnya 10 ribu saja ya," dan pedagang menjawab, "Belum dapet bu harga segitu." Sang ibu terus menawar, "Yasudah, 17 ribu saja ya mas," dan pedagang akhirnya menjawab, "17 ribu, Pak Ora, ambil saja." Ungkapan ini menunjukkan bahwa pedagang menerima tawaran terakhir dengan legowo, meskipun mungkin sedikit di bawah harga yang diharapkan (Nursaimah)

3. Menghargai privasi dan hak orang lain merupakan bagian penting dari etika sosial dalam kearifan lokal. Sikap ini mencerminkan penghargaan terhadap batasan pribadi dan kebebasan individu, yang merupakan fondasi dari hubungan yang harmonis dan saling menghormati dalam masyarakat. Ungkapan "Pak Ora wes, tidak usah ingin tahu" sering kali digunakan untuk mengekspresikan penerimaan terhadap situasi di mana seseorang mungkin tergoda untuk mencampuri urusan orang lain (Najwan Prayogo). Sikap ini menunjukkan kesadaran untuk tidak terlalu ingin tahu secara berlebihan mengenai kehidupan pribadi orang lain, yang dapat membantu menghindari konflik dan menjaga hubungan baik antar individu

Sikap legowo yang tercermin dalam ungkapan tersebut adalah aspek penting dalam tata laku masyarakat Pekalongan yang memahami dan menerima kenyataan tanpa harus merasa cemas atau iri terhadap apa yang bukan miliknya. Dengan mengatakan "Pak Ora wes, tidak usah ingin tahu," seseorang mengajarkan nilai penghargaan terhadap privasi orang lain dan menunjukkan bahwa mereka tidak perlu merasa terlibat dalam urusan yang tidak berkaitan langsung dengan

mereka. Ini mencerminkan sikap yang dewasa dan bijaksana, di mana individu menghargai batasan dan hak privasi orang lain.

Penghargaan terhadap privasi ini juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman, di mana setiap individu merasa dihormati dan tidak diawasi secara berlebihan. Sikap ini penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan menghindari gosip atau prasangka negatif yang dapat merusak hubungan antarwarga. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, masyarakat Pekalongan menunjukkan bahwa mereka menghargai kedamaian dan ketentraman yang berasal dari sikap saling menghormati.

Berdasarkan observasi peneliti, ditemukan juga bahwa konteks perkataan "Pak Ora" mencerminkan beberapa bentuk sikap, seperti ketidakpedulian, toleransi, kesabaran, dan penerimaan. Ekspresi ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menunjukkan sikap tertentu tergantung pada intonasi dan situasi percakapan. Dalam praktiknya, penutur dialek "Pak Ora" menggunakan Bahasa Jawa Ngoko, yang merupakan bentuk bahasa Jawa yang lebih santai dan informal, dalam komunikasinya. Bahasa Jawa Ngoko biasanya digunakan di antara teman sebaya atau orang yang memiliki kedudukan sosial yang setara.

Selain itu, istilah "Pak Ora" tidak muncul dalam percakapan dengan menggunakan Bahasa Kromo Inggil, yang merupakan bentuk bahasa Jawa yang lebih halus dan sopan, biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau yang dihormati. Hal ini menunjukkan bahwa "Pak Ora" adalah bagian integral dari komunikasi informal yang mencerminkan keakraban dan keterbukaan di antara penutur.

"Jadi di Pekalongan itu tidak ada bahasa kearifan lokal kromo inggil kromo ini sebenarnya tidak ada dalam masyarakat Pekalongan yang asli. Kalaupun kemudian ada yang ini apa namanya? Ada yang kita menggunakan bahasa krama ke orang tua itu karena sudah ada percampuran budaya karena ada orang-orang yang pindah dari misalnya dari solo atau dari jogja itu pindah ke Pekalongan itu nanti terjadi pencampuran. Budaya mempengaruhi begitu (Ardila).

Kehadiran "Pak Ora" dalam dialek Pekalongan juga mencerminkan adaptasi linguistik terhadap budaya lokal yang menekankan pada keakraban dan keterbukaan dalam interaksi sosial. Sikap ketidakpedulian yang ditunjukkan melalui "Pak Ora" bukan berarti acuh tak acuh, melainkan lebih pada sikap menerima keadaan dengan tenang dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal yang tidak penting. Toleransi dan kesabaran yang tercermin dalam penggunaan "Pak Ora" menunjukkan bahwa masyarakat Pekalongan cenderung bersikap fleksibel dan tidak mudah terprovokasi, sebuah cerminan dari nilai-nilai kearifan lokal yang mengutamakan harmoni dan kerukunan.

Dengan demikian, "Pak Ora" tidak hanya sekadar frasa dalam dialek Pekalongan, tetapi juga mencerminkan berbagai sikap dan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara bahasa dan budaya, di mana penggunaan bahasa tertentu dapat mencerminkan sikap dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Penggunaan frasa "Pak Ora" tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari tata laku yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan tata laku melalui dialek lokal dapat memperkuat kesadaran kebangsaan dan menjaga harmoni sosial dalam masyarakat multikultural seperti Pekalongan.

SIMPULAN

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam dialek "Pak Ora" berfungsi sebagai alat untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Penggunaan dialek ini dalam kehidupan sehari-hari membantu mengenali tradisi dan norma-norma sosial yang ada, serta memperkuat ikatan sosial antar warga. Dialek "Pak Ora" juga memainkan peran penting dalam membangun karakter generasi muda, mengajarkan mereka untuk menghargai warisan budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menunjukkan bahwa dialek tersebut memuat nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, solidaritas, dan kebersamaan yang menjadi pedoman hidup masyarakat Pekalongan.

Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal harus terus dijaga dan diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa dan dialek. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama dalam upaya pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan, sosialisasi, dan kegiatan budaya. Dengan demikian, dialek "Pak Ora" dapat terus menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Pekalongan, serta menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat bertahan dan berkembang di era modern.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini didanai oleh Politeknik Negeri Jakarta [Nomor kontrak B.264/PL3.B/PN.003/2024]. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam bentuk apapun sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Adyana, S. (2020). Wujud Pilihan Bahasa Masyarakat Kota Pekalongan Etnis Jawa–Tionghoa Dalam Ranah Perdagangan. *Widia Warta*, 1(02).
- Amalia, H. S., & Masruroh, M. (2024). Perlindungan Hukum Pekerja Dengan Perjanjian Kerja Waktu Tertentu Berdasar Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, 1(2), 596–601. doi: 10.61722/jirs.v1i2.1039
- Arianti, D. (2021). Kearifan Lokal dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa & Sastra*, 6(1).
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. (2013). Dialek Pekalongan. Retrieved from <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3865>
- Hadirman, & Ardianto. (2021). Kearifan Lokal Dalam Bahasa-Bahasa Etnis di Sulawesi Utara dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Bangsa. *LITERA*, 20(2), 216–233. doi: 10.21831/ltr.v20i2.36029
- Losi, R. V., & Rosida, S. (2022). Persuasive Language Used on Advertisements of Instagram Posts. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 54–64. doi: 10.22437/titian.v6i1.18616
- Mahmudah, L., & Subiyanto, A. (2020). Memahami Budaya Masyarakat Pekalongan Melalui Tindak Tutur Direktif di Kampung Batik Kauman. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4(4), 521–529. doi: 10.14710/anuva.4.4.521-529
- Muharom Albantani, A., & Madkur, A. (2018). Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(2), 1. doi: 10.7575/aiac.ijalel.v.7n.2p.1

- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. doi: 10.14710/gk.2018.3580
- Pesurnay, A. J. (2018). Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175, 012037. doi: 10.1088/1755-1315/175/1/012037
- Rahmad, Supratman, M. T., Rahman, A., Hasanah, N. L., & Miati, M. (2022). Nilai-Nilai Religius Dalam Peribahasa Madura. *GERAM*, 10(2), 124–132. doi: 10.25299/geram.2022.vol10(2).10627
- Sitohang, A. M. D. (2020). Identification of Local Wisdom Values that Grow and Develop in Communities in Creative Tourism Areas Around Samosir, Indonesia. *JPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 29(2).
- Supsiloani. (2014). Dukungan Kearifan Lokal dalam Memicu Perkembangan Kota. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 5(2). doi: 10.24114/jupiis.v5i2.1111
- Wijaya, M. M. (2019). *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Yunus, R. N., Putri, R. E., & Ramadani, M. (2024). The Influence of Language Competence, Literacy, Local Wisdom and Multimedia in Developing the Tourism Potential of Pematang Serai Village. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 4(1), 1–9. doi: 10.47709/ijeal.v4i1.3620